

# MERUMUSKAN STRATEGI PEMBELAJARAN NILAI (KEAGAMAAN) DALAM PENDIDIKAN ISLAM

NURUDIN

## **Abstract**

*An accelerated social living in the mid of advanced sciences and technology has influenced the norm and value systems of the community. Islamic education oriented to achieving perfect human beings has been responsible for constructing educational and learning process. Ideally, Islamic educational method is rational, challenging, dialogic, empirical, and forward thinking, which presents religion into societal living. Islamic education needs a systemic reformulation of their institutional roles and functions and methodically moves to the creation of a learning model that is capable of giving new color to the (religious) value learning.*

**Keywords:** *religious value, learning strategy, islamic education*

## **PENDAHULUAN**

Fenomena kekerasan, demoralisasi, dehumanisasi, korupsi, kolusi, nepotisme dan perilaku-perilaku

---

Lahir di Banyuwangi, 20 Juli 1980. Pendidikan S1 ditamatkan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, pendidikan S2 Magister Administrasi dan Kebijakan Publik di Universitas Indonesia, 2007. Calon peneliti di Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. Aktif dalam berbagai organisasi, kajian dan penelitian sosial. Karya tulis yang pernah diterbitkan antara lain: Akumulasi Kebuntuan Politik (2001); Kemandulan Intelektual Pendidik (2002); Efektifitas Kebijakan Pendidikan Gratis di Indonesia (2004).

menyimpang dari ajaran-ajaran agama, praktis terjadi terus-menerus dalam skala luas dan serius di setiap sektor kehidupan. Hal-hal tersebut memberi gambaran yang buruk mengenai citra kita sebagai bangsa yang beragama, beradab dan berbudaya tinggi, ini menjadi sebuah kenyataan bahwa telah terjadi krisis nilai yang luar biasa pada diri bangsa ini.

Mengkaji fenomena perilaku masyarakat dalam perspektif pendidikan terkait dengan hasil dari proses pendidikan dengan sistem pembelajaran yang telah berlangsung selama ini, dimana pendidikan Islam dianggap telah melahirkan kegagalan dalam mencetak manusia yang berbudi luhur, hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang yang mengetahui ajaran agama (Islam), namun dalam praktik kehidupan sehari-hari ternyata tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Di samping itu juga muncul budaya-budaya lain yang tidak mencerminkan apa yang diajarkan agama seperti munculnya kekerasan, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa, mahasiswa, dan masyarakat padahal sebagian besar diantara mereka mempelajari agama (Islam) khususnya di lembaga pendidikannya.

Pendidikan Islam membutuhkan reformulasi sistemik terhadap peran dan fungsi kelembagaannya, secara metodik pola pembelajaran yang diarahkan pada upaya menciptakan model pembelajaran (*impressif*) bagi peserta didik dan mampu memberi warna baru bagi pembelajaran nilai keagamaan di sekolah semestinya dapat diterapkan.

### **Konsepsi Nilai**

Wacana pendidikan nilai sesungguhnya bukanlah wacana pendidikan yang sepenuhnya baru, walaupun istilah nilai memang merupakan tema baru dalam filsafat: aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul untuk pertama kalinya pada paroh kedua abad ke-19. Seorang Plato telah membahas secara mendalam dalam karyanya, dan bahwa keindahan, kebaikan, ke-Tuhanan merupakan tema yang penting bagi para pemikir di sepanjang zaman. Cara pandang yang khas terhadap dunia, sebuah cara yang disebut dengan nilai. Penemuan ini merupakan salah satu penemuan yang terpenting dalam filsafat dewasa ini, dan secara mendasar mengandung arti pembedaan antara ada (*being*) dengan value (*nilai*).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Risieri Frondizi. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 1.

Didalam al-Qur'an surat ar-Rum, ayat 30 sesungguhnya telah dijelaskan konsep manusia dalam potret fitrahnya sehingga potensi fitrah manusia dalam mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah mutlak adanya. Pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah adalah wadah yang efektif untuk mewujudkan hal tersebut serta tatanan masyarakat yang lebih baik melalui konsep pembelajaran nilai keagamaan.

Menurut Talcott Parsons dalam *Some Considerations on the Theory of Social Change* nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagiannya.<sup>2</sup>

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan

dipercayai.<sup>3</sup> Nilai berarti juga sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak di capai dalam proses pembelajaran.

Sedangkan nilai religius merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan, sejalan dan sejajar dengan pandangan dan ajaran agama.<sup>4</sup> Hal ini sejalan dengan pengertian nilai menurut Fraenkel yaitu nilai merupakan bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak terwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan atau penampilan seseorang dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>5</sup>

Pemahaman konsep nilai dapat dipahami menurut dua cara; di satu pihak nilai itu nampaknya merupakan kenyataan obyektif yang lepas dari manusia. Paham seperti ini dianut oleh Max Scheler. Kedua, nilai dipahami sebagai sesuatu yang bersumber pada yang Ilahi, sang nilai abadi.

<sup>2</sup> Una Kartawisastra, dkk. 1980. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 1.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Mursal Taher. 1997. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Al-gesindo, h. 92.

<sup>5</sup> Una Kartawisastra, *Op.Cit.* h. 1.

Paham ini akarnya pada zaman Yunani kuno, ketika Plato mengajukan ajarannya mengenai dunia ideal. Nilai itu adalah sang kebaikan sendiri yang tak pernah berubah, bersifat Ilahi dan berada di dunia yang lain dari dunia ini. Manusia hanya dapat tunduk padanya dan menjadikan nilai sebagai norma bagi perilakunya. Akan tetapi sekarang ini pemahaman mengenai nilai yang lebih populer dan lebih laku untuk penelitian sosial berasal dari bidang psikologi, berkembang misalnya paham nilai sebagai keyakinan. Perkembangan paham ini terkait dengan penemuan di abad enam belas menyangkut “psike” manusia dan “kesadaran akan aku” dari Descartes sebagai bagian dari kerohanian manusia. Maka nilai dianggap mempunyai arti hanya bila disadari; sesuatu tidak bernilai demi dirinya, melainkan bernilai bagi seseorang atau sesuatu yang lain. Nilai menjadi nilai bagi suatu kesadaran. Bagi M. Rokeach nilai adalah keyakinan yang dipegang manusia dan memberikan preferensi atau mempengaruhi kecenderungan-kecenderungan tindakannya.<sup>6</sup>

Di dunia saat ini berkembang dua sistem nilai, yaitu sistem nilai Barat dan non Barat. Masing-masing mempunyai krisis tersendiri yang berbeda baik inti maupun orientasinya satu sama lain.<sup>7</sup> Respons Islam terhadap krisis nilai berlaku pada dua sistem nilai tersebut, mengingat eksistensi Islam sebagai agama universal yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan materi dan kepentingan kultur yang berbeda. Islam bukan hanya agama dogmatis dan ritualistik. Islam merupakan sebuah cara pandang terhadap *weltanschauung* dunia. Islam adalah motivasi berbuat karena Islam sebagai sebuah bentuk ideal dalam berpikir dan pilihan merdeka manusia dalam berkarsa. Respon Islami terhadap krisis nilai tidak dapat diukur melalui analisis faktual akan tetapi melalui deskripsi esensial pengalaman hidup yang dialami oleh semua manusia. Agama berintikan nilai-nilai. Seseorang yang berserah diri kepada kehendak suci tertuntut mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya baik secara individual maupun dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>6</sup> A. Sudiarja, S.J. 1988. *Moral, Agama dan Nilai-nilai: Problematika Pendidikan Kita Dewasa ini*. Yogyakarta: Kanisius, h. 176.

<sup>7</sup> Hassan Hanafi. 2001. *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, h. 106.

Dalam pengertian tersebut, Islam yang berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah merupakan agama *par excellence*. Islam dipahami bukan sekedar bentuk ritual yang mengubah keyakinan seseorang. Islam bukan hanya sistem hukum bagi masyarakat dalam sebuah periode sejarah. Islam bukan pula hanya sebuah sistem keyakinan (*believe system*) yang terbentuk oleh dogma-dogma sebagai fakta historis. Islam merupakan *value-system* (sistem nilai).<sup>8</sup>

Nilai (*value/qimah*) adalah suatu penetapan suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.<sup>9</sup> Dalam pengertian lain nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.<sup>10</sup> Sedangkan Fraenkel mengemukakan bahwa nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya

dijalankan serta dipertahankan, sehingga nilai merupakan bagian dari potensi manusiawi seseorang yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual) tidak terwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan atau penampilan seseorang.<sup>11</sup>

Nilai keagamaan dimaknai sebagai sebuah tatanan nilai yang harus terintegrasi dalam setiap jiwa peserta didik setelah proses pembelajaran. Sehingga tujuan-tujuan pendidikan Islam di segala aspek dengan berorientasi pada upaya pemberdayaan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara berkesadaran dalam pendekatan sistemik maupun metodik dapat terwujud. Konsepsi tentang keagamaan (*religiosity*) ini dapat dipahami dari pengalaman keagamaan seseorang melalui proses menemukan makna dalam beragama melalui *self discovering* (penelusuran diri).

Nilai keagamaan yang teraplikasikan dalam sikap keagamaan pada

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 142.

<sup>9</sup> M. Noor Syam. 1986. *Filsafat Pendidikan dan dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, h. 133. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Menurut Brubacher dalam *encyclopedia Britannica* "Value is a determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest".

<sup>10</sup> Rokeach M. 1973. *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press, h. 5.

<sup>11</sup> Una Kartawisastra, *Op.Cit.* hlm. 1.

hakekatnya merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap ajaran-ajaran agama. Nilai keagamaan yang ada pada seseorang tersebut pada hakekatnya merupakan gabungan dari tiga unsur yaitu: unsur kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan dan sikap keagamaan mempunyai hubungan yang erat dengan gejala kejiwaan. Oleh karenanya maka nilai keagamaan merupakan landasan atau alasan seseorang untuk meyakini agama.

Nilai keagamaan yang dimiliki setiap individu akan tercermin dalam setiap sikap, tingkahlaku baik dalam kehidupan individu dan sosialnya. Nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam jiwa seseorang akan mem-

ngaruhi keyakinan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dan dalam kehidupan sosial mendorong manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang menjaga peradaban dan norma bermasyarakat.

### Prosesi Pembelajaran Nilai

Pembelajaran berarti sebuah proses berusaha (berlatih) membelajarkan peserta didik.<sup>13</sup> Sedangkan pembelajaran dalam arti luas adalah suatu proses mengembangkan potensi (fitrah) peserta didik dalam berbagai ranah melalui interaksi individu dengan lingkungan (guru, orang tua, masyarakat) sehingga terjadi perubahan pengetahuan, kesadaran dan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan.

Konsep pembelajaran adalah belajar berpikir (*learning how to think*), belajar melakukan (*learning how to do*) terkait dengan pengetahuan dan praktik (*knowledge and skill*), dan belajar menjadi (*learning to be*).<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Jalaludin Rahmat. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 186.

<sup>13</sup> Muhaimin, dkk. (1996): *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media, h. 99. Istilah Pembelajaran berbeda pengertiannya dengan pengajaran, menurut Andrias Harefa pembelajaran sama dengan pendidikan dari kata *educare*, berarti mengeluarkan potensi pembelajar secara optimal, sedangkan pengajaran lebih diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan menyangkut teori sebagai usaha mengembangkan intelektualitas peserta didik. Tujuan Pembelajaran adalah pembentukan karakter atau watak, mendewasakan, memandirikan, memberdayakan secara integratif melalui proses interaksi dengan lingkungan pendidikan secara sistematis, sehingga tidak mungkin dilakukan hanya melalui proses pengajaran.

<sup>14</sup> Andrias Harefa. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas. h. 27.

Pembelajaran sebagai proses pendidikan dalam artian sesungguhnya menempatkan manusia sebagai subyek sekaligus obyek bagi dirinya sendiri untuk mengembangkan potensi (*human being*) dan aktualisasi (*being human*), di dalam mengintegrasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan (*religiiosity*) sebagai proses dalam pendidikan Islam.

Dalam proses pembelajaran peserta didik diposisikan sebagai manusia yang berpotensi dan berkesadaran sehingga pendidik dan peserta didik ditempatkan dalam posisi “belajar bersama”, mampu dengan sendirinya berproses dan berinteraksi dengan lingkungan melalui pendekatan yang menyeluruh dalam dimensi jasmani dan rohaninya.<sup>15</sup>

Pembelajaran nilai tampaknya telah jatuh ke dalam “pengajaran nilai” yang indoktrinatif-normatif yang hanya dipahami secara teoritis namun tidak pernah direalisasikan dalam kehidupan, sehingga proses pembelajaran di sekolah tidak diletakkan dalam rangka memperkembangkan pribadi secara utuh dan demi menghayati kehidupan yang baik, melainkan

sekedar untuk memenuhi tuntutan-tuntutan formal-akademik sekolah, hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pendangkalan makna fungsi pendidikan atau pembelajaran di sekolah.

Pada dasarnya pendidikan mengurus 2 hal yang dasarnya “pengetahuan dan nilai”, terkait dengan pengetahuan terdapat pengetahuan teoritis dan praktis yang terdapat prinsip-prinsip dasar dan penerapannya, bidang dan spesialisasi. Kendati pengetahuan sendiri bisa dipandang sebagai salah satu nilai, disamping nilai-nilai lain, moral, keindahan, kesehatan, kemanfaatan.<sup>16</sup> Bagaimana pengetahuan dan nilai-nilai bisa diintegrasikan dan diamalkan oleh peserta didik, itulah persoalan pokok dari pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari proses pendidikan di Indonesia, tidak luput dari masalah dan persoalan tersebut. Akselerasi kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh yang besar pada norma-norma dan sistem nilai masyarakat, perilaku manusia, mobilitas masyarakat dan

---

<sup>15</sup> Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 27.

<sup>16</sup> A. Sudiarja, S.J. 1992. *Moral Agama dan Nilai-nilai, Problematika Kita Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius, h. 162.

seterusnya. Menghadapi kondisi seperti ini pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya dapat melihat dari sisi proses perkembangannya (*defensif*) tetapi mempunyai tanggung jawab dalam menata proses pendidikan dan pembelajaran yang ada. Pendidikan Islam selalu diorientasikan pada upaya pencapaian manusia paripurna yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan Islam. Sedikitnya ada dua muatan yang dijadikan landasan untuk proses pelaksanaan pendidikan tersebut. Pertama; bahwa pendidikan Islam proses dan tujuannya harus disandarkan pada satu landasan yang merupakan prinsip umum yaitu hakikat manusia di muka bumi menurut konsepsi Islam. Kedua; Pendidikan Islam di Indonesia teknis dan strategisnya harus disandarkan pada konstitusi dan aturan-aturan pendidikan Nasional.<sup>17</sup> Sehingga kedua hal tersebut dapat terpadu secara integratif.

Namun, pendidikan Islam selama ini lebih mengutamakan nilai-nilai pengajaran yang bersifat pengetahuan

dari pada nilai-nilai pendidikan yang bersifat penghayatan dan pengamalan.<sup>18</sup> Padahal, setidaknya ada empat tujuan yang menjadi idealisme pendidikan yaitu, perolehan pengetahuan dan kemampuan (*kompetensi*), orientasi humanistik, menjawab tantangan sosial, ekonomi dan masalah keadilan serta kemajuan ilmu-ilmu itu sendiri.<sup>19</sup> Ini jelas bahwa dalam pelaksanaan, tujuan yang kedua, ketiga dan keempat kurang mendapat perhatian secara baik. Keempat tujuan ini menentukan bentuk kompetensi yang dituntut atau dihasilkan dan juga model dalam proses pembelajaran yang akan diterapkan.

Sementara dalam materi, idealnya materi pendidikan Islam terkait erat dengan relevansi dan kebutuhan bersama antara peserta didik dan masyarakat. Namun dalam kenyataannya tidak demikian, terjadinya *over-lapping* di sana sini, tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi, apalagi persoalan penyajian materi pembelajaran Islam dirasakan kurang menarik,

---

<sup>17</sup> Chalijah Hasan. 1994. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash, h. 202.

<sup>18</sup> H. Abu Bakar Burniyat dan Yusra Marasabesy. 1999. "Reformasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Visi, Misi dan Strategi, dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos, h. 123.

<sup>19</sup> Haryatmoko. 2002. "Menggapai Kompetensi, Menuai Kesadaran Kritis; Mencari Orientasi Pendidikan di Indonesia" dalam majalah *BASIS* Nomor 07-08, Tahun ke-51, Juli-Agustus, h. 40.

membosankan, tidak hidup dan tidak menantang.<sup>20</sup>

Demikian juga dalam metode, idealnya metode pendidikan Islam adalah rasional, menantang, dialogis, *observable* dan membuka pemikiran peserta didik untuk berpikir ke depan dan mereka merasa terpanggil untuk menghadirkan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Agama diidealkan mampu menembus kegelapan. Ia tidak hanya benar dalam tatanan ideologis atau iman, tetapi juga benar dalam tatanan empirik kehidupan keseharian.

Dalam kenyataannya metode pendidikan Islam masih lebih banyak *top-down*, atau deduktif dan membawakan kebenaran agama dari atas tanpa menghiraukan kenyataan-kenyataan yang unik dan melibatkan kebutuhan keseharian. Para pendidik agama belum mampu menanamkan dan mengembangkan pemahaman agama dari “bawah ke atas” atau induktif ke deduktif. Dia berperan seolah-olah yang paling mengetahui dan merupakan sumber segala kebenaran. Sehingga dengan demikian

berakibat pada; *pertama*, pengajaran di persekolahan kurang dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran (*teaching learning*), tetapi lebih banyak dilakukan dengan cara penjejalan secara paksa (indoktrinatif), tanpa mempertimbangkan secara seksama soal bakat, talenta, potensi, penimbunan informasi tanpa mempertimbangkan relevansi materi, dan lebih banyak ditekankan pada proses penghapalan, *kedua*, konsekuensi dari pendekatan yang demikian adalah penindasan dan pembiusan kesadaran peserta didik sehingga tidak mampu tumbuh dan berkembang menjadi pembelajar yang mandiri dan kreatif-produktif, *ketiga*, ketidaksadaran peserta didik secara sistematis selama beberapa dekade terakhir ini telah melahirkan masyarakat yang statis dan tidak kritis.<sup>21</sup> Kondisi-kondisi ini juga diperparah dengan adanya semacam “kebisuan sekunder” masyarakat luas yang tidak mampu mengembangkan proses-proses pembelajaran alternatif yang berbasis keluarga, korporat, komunitas luar sekolah atau universitas.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Mastuhu, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Op.Cit. h.31.

<sup>21</sup> Cara-cara pendidikan seperti inilah yang oleh Paulo Freire seorang pendidik multi-kultural asal Brazil disebut dengan “Pendidikan Gaya Bank” (*Banking Concept of Education*). lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. 2000. Jakarta: LP3ES, h.51-52.

<sup>22</sup> Andrias Harefa. 2001. *Reformasi Pembelajaran: Soal Strategi, Visi, atau Nurani?* Makalah Kongres Oemar Bakrie se-Indonesia oleh Persatuan Guru Tidak Tetap Indonesia, tanggal 13-15 Oktober, di Surabaya, h. 3.

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya; (*Insan kamil*) beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi berdasarkan kepada ajaran al-Quran dan sunnah.<sup>23</sup> Proses kependidikan Islam bersifat progresif ke arah kemampuan optimal peserta didik dan berlangsung di atas landasan nilai-nilai Islam.<sup>24</sup>

Dengan demikian strategi pembelajaran nilai keagamaan dalam Pendidikan Islam merupakan usaha dalam proses-proses pembelajaran yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai dan terukur sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan kemampuan menginternalisasikan serta mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Pembelajaran nilai keagamaan seharusnya memberikan tawaran dan harapan baru bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam menjawab perubahan jaman dan prob-

lematika pendidikan yang sering menyudutkan lembaga pendidikan sebagai tersangka dalam persoalan-persoalan kemasyarakatan dan bangsa.

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang *sustainable* pada akhirnya mendorong terwujudnya harkat dan martabat manusia serta memberikan kepadanya kebebasan berpikir, berbuat, berakidah dan berkehendak. Inilah kerangka ideal yang mulia, bukan hanya memberikan inspirasi untuk hidup, namun juga mendorong kreatifitas dan perbuatan yang mempunyai tujuan yang jelas. Sehingga pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, tetapi harus kedua-duanya. Kebutuhan obyektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subyektif (kesadaran subyektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang obyektif. Kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif adalah suatu fungsi dialektis yang *constant* dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus di-

---

<sup>23</sup> Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta, Ciputat Press, h. 16.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 10.

pahaminya. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektis, yaitu: Pengajar, peserta didik dan realitas dunia. Pertama dan kedua adalah subyek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah objek yang tersadari atau disadari (*cognizable*).<sup>25</sup>

Secara epistemologi (*teori tentang Pengetahuan*) yang dipelajari secara substantif, epistemologi pendidikan Islam menjadi formulasi ideal seiring dengan perkembangan zaman. Sebagai dimensi filosofis epistemologi pendidikan Islam semestinya bersifat inklusif dalam membuka ruang bagi masuknya pemikiran-pemikiran filosofis yang koheren dengan nilai-nilai Islam. Meletakkan pendidikan Islam dalam bingkai Epistemologis, maka *pertama*, melihatnya sebagai proses atau cara bagaimana menyusun kurikulum pendidikan Islam berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan, ada metodenya dan bisa diuji kebenarannya secara ilmiah sehingga memungkinkan untuk diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut secara dinamis. *Kedua*, bagaimana metode atau proses pembelajaran menjadikan peserta didik merasa memiliki atau memperoleh ilmu pengetahuan dan skill yang berbasis

pengalaman keagamaan. Pendidikan Islam sebagai ilmu pengetahuan khususnya berkenaan dengan proses pendidikan, cara, kurikulum (*materi pelajaran*), yang dirumuskan diterapkan dalam proses pembelajaran yang terbuka.

Pengembangan ilmu dan pendidikan Islam dalam kerangka empirik-positivistik, sebagai gambaran pembelajaran yang akan diterapkan di lingkungan pendidikan Islam terkait dengan kehidupan sehari-hari baik sifatnya empirik dan rasional. Hal tersebut sebagai landasan pengembangan cara, proses pengembangan dan pencapaian tujuan pendidikan Islam, dalam perjalanannya pembelajaran sebagai sebuah metode menghendaki adanya perekayasa situasi dengan terencana yang memberikan perlakuan (*treatment*) tertentu, untuk mengetahui akibat-akibatnya terhadap peserta didik. Menggunakan metode eksperimen yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terkontrol baik dalam bentuk desain fungsional maupun faktorial lebih adanya pengenalan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan melalui bentuk penggambaran konsep-konsep yang bersifat penghayatan dan penga-

<sup>25</sup> Mansour Fakh, dkk. 2000. *Pendidikan Populer. Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Read Book dan INSIST, h. 40.

malan.<sup>26</sup> Pada bagian ini penulis ingin menjelaskan bahwa pembelajaran nilai keagamaan akan berlaku efektif manakala proses pembelajaran dilakukan dengan berorientasi pada pengalaman langsung peserta didik dalam menghadapi suatu persoalan dalam sebuah bingkai metode pembelajaran sistematis.

Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi peserta didik sehingga fungsional dan aktual adalah nilai keagamaan (Islam) yang melandasi moralitas.<sup>27</sup> Nilai keagamaan bersifat menyeluruh yang mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan). Dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batal, diridhoi dan dikutuk oleh Allah.<sup>28</sup>

Dari segi operatif nilai tersebut mengandung 5 pengertian kategorial yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu : wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram.

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau sub-sistem adalah:

a. Sistem nilai kultural yang senada dengan Islam.

b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

c. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.

d. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.

Dalam pendidikan Islam pendidikan keagamaan merupakan bagian terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan maupun melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagian dari pembelajaran nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai keagamaan akan selalu memberikan corak kepada pendidikan nasional.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Redja Mudyahardjo. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, h. 241.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 149-153.

<sup>28</sup> Arifin, *Op. Cit.* h. 140.

<sup>29</sup> Hasbullah, *Op. cit.*, h. 180

Pada pelaksanaannya pembelajaran nilai keagamaan bukan hanya sebagai proses pembelajaran pengetahuan tentang agama, melainkan dapat mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Proses pembelajaran ini pada akhirnya akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sebagai perspektif nilai yang dimiliki sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dalam arti sesungguhnya.

Pendidikan Islam terdapat dua konteks pemaknaan, yaitu; *pertama*, pendidikan harus dipahami dalam posisinya secara metodologis, yakni pelaksanaan pendidikan harus dilakukan secara demokratis, terbuka dan dialogis, *kedua*, pendidikan Islam sebagai proses alih nilai-nilai ke-Islaman atau *Transfer of Islamic Value*. Kata kunci dari nilai-nilai ke-Islaman itu adalah Tauhid yang menunjukkan pada pengertian bahwa tidak ada penghambaan kepada selain Allah, bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Islam sebagai sistem tauhid inilah yang merupakan dasar ontologis bagi pengembangan landasan aksiologis (Islam sebagai sistem normatif) dan landasan epistemologis (Islam

sebagai sistem pengetahuan).<sup>30</sup> Kalau dengan kata kunci tauhid ini, Islam secara transparan menghendaki dan menciptakan persamaan, maka pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses pembebasan manusia untuk tidak merasa ada diskriminasi tertentu dengan orang atau kelompok lain, dikuasai ditindas ataupun diperbudak.

Sistem pembelajaran dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran semestinya dilakukan secara dialogis bukan monologis, yang mempunyai konotasi buruk dalam menciptakan kemandirian dan kreatifitas peserta didik. Siswa diarahkan agar mempunyai tanggung jawab untuk mengenali hakekat dirinya, menggali bakat dan potensi yang dimiliki, serta mengaktualisasikan sekuat tenaga dirinya sendiri.

Dalam konteks pendidikan formal, disekolah kegiatan pembelajaran merupakan fungsi pokok dan usaha yang paling strategis guna mewujudkan tujuan institusional. Tujuan setelah proses pembelajaran adalah sistem nilai yang harus tampak dalam perilaku dan merupakan karaktersistik kepribadian siswa, seyogyanya dapat di terjemahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan yang

<sup>30</sup> Ichlasul Amal. 1999. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Kajian Agama di Perguruan Tinggi" dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (Ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Logos, h. 64.

berencana dan dapat di evaluasi (terukur).

Guru mengusahakan terciptanya situasi yang tepat sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar (*learning experiences*) pada diri siswa, dengan mengerahkan segala sumber (*resources*) dan menggunakan strategi pembelajaran (*teaching-learning strategy*) yang tepat (*appropriate*).<sup>31</sup>

Pembelajaran bertujuan sebagai upaya pendewasaan peserta didik, sebab kedewasaan sangat erat hubungannya dengan kemampuan untuk menentukan sikap di dalam menjangkau dan menata nilai di dalam kepribadian seseorang. Oleh karena itu, eksplisitasi nilai-nilai di dalam proses pembelajaran mempunyai makna penting agar pendidik bisa menjalankan perannya secara efektif dan efisien.

Nilai-nilai yang berpengaruh bagi pembentukan diri anak didik tidak hanya di dapatkan di ruang kelas atau di sekolah. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik juga berasal dari setiap aspek dan lapisan kehidupan di mana anak tersebut terlibat. Meskipun begitu, tidaklah berlebihan bila muncul harapan bahwa pendidikan di sekolah hendaknya mampu berperan sebagai ujung tombak di dalam menanamkan

nilai-nilai yang secara positif mempengaruhi siswa. Sebab sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga di mana anak didik menghabiskan sebagian besar waktunya, dan di sanalah pendidikan benar-benar dilaksanakan secara sadar dan sengaja dengan segala teorinya.<sup>32</sup>

Pembelajaran nilai keagamaan di sekolah pada praktiknya para pendidik membatasi perannya sebagai “pengajar”, “penanam” atau paling jauh sebagai “penyadar” nilai, karena pada tataran praktik-penghayatan nilai-nilai lebih merupakan kewenangan individu untuk melaksanakannya sesuai dengan kebebasannya. Para pendidik biasanya sekedar berusaha agar peserta didik memiliki kesadaran nilai, yang pada gilirannya diharapkan dapat memotivasi mereka untuk berperilaku yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Tujuan pendidikan yang identik dengan perubahan tingkah laku, maka klasifikasi-klasifikasi itulah yang dapat dipahami dengan taksonomi sebagai awal kemunculan tiga domain pendidikan afektif, kognitif dan psikomotorik. Artinya ketiga domain ini merupakan pembagian pada tujuan pendidikan yang akan dicapai. Banyak

---

<sup>31</sup> Abin Syamsuddin. 1996. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosda Karya, h. 155.

<sup>32</sup> Hardono Hadi. 1999. *Pendidikan Nilai Melalui Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius, h. 187.

kalangan pendidikan menginterpretasikan aspek afektif menjadi sikap, nilai yang bisa diklasifikasi menjadi *receiving* (penerimaan), *responding* (partisipasi), *valuing* (penilaian atau penentuan sikap), *organization* dan *characterization by a value or value complex* (pembentukan pola hidup).

Nilai dan norma Islami yang harus *internalized* (diacu) ke dalam pribadi seseorang (peserta didik), dijabarkan ke dalam sistem kependidikan secara makro dan mikro. Secara makro berarti nilai Islami mendasari proses penetapan kebijaksanaan umum yang mengarahkan dan memberi ruang lingkup perencanaan program operasional kependidikan baik secara institusional maupun secara psikologis. Sedangkan secara mikro berarti pendidikan secara operasional sebagai proses yang melaksanakan program-program kependidikan yang bertujuan merealisasikan nilai-nilai dan norma-norma Islami.

Dari aspek institusional, pendidikan mengandung usaha sadar dari orang dewasa yang lebih berpengalaman untuk mempengaruhi terus menerus proses belajar dari peserta didik di bawah tanggung jawab pendidik. Sedang dari aspek psikologis, pendidikan mengarahkan perhatiannya

kepada fakta dari kegiatan belajar anak.

### Metode Pembelajaran Nilai

Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan adalah metode analitis-sintesis, yaitu suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif dan deduktif serta analisa ilmiah.

Metode pembelajaran yang berlaku sampai saat ini masih tampak “klasik”. Dalam arti, mewariskan sejumlah materi atau ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepadanya agar disikapi secara kritis. Karenanya, metodologi pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia sampai kini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Tentu saja, metodologi semacam ini cenderung memandang ilmu dari segi hasil akhirnya semata, bukan dari prosesnya.<sup>33</sup>

Dengan demikian, sudah waktunya metodologi pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia melampaui dataran doktrin, semua bahan yang sesuai dengan tingkat

<sup>33</sup>Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu,

kematangan berfikir siswa hendaknya diberikan secara lengkap. Dan terjadi proses dialektika antara siswa dan pendidik dalam penerapan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan tantangan yang dihadapi.

Penyadaran merupakan inti proses pembelajaran dengan aktif bertindak dan berpikir sebagai pelaku, dengan terlibat langsung dalam permasalahan yang nyata, dan dalam suasana yang dialogis, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari “rasa takut akan kemerdekaan” (*fear of freedom*) dengan menolak penindasan dan mengutamakan pentingnya proses penyadaran (*konsientisasi*). Jika seseorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, maka orang itupun mulai masuk ke dalam proses pengertian dan bukan proses menghafal semata-mata.<sup>34</sup>

Untuk itu penciptaan lingkungan yang “menantang” (*treatment*) baik yang dialami maupun yang direkayasa perlu disajikan sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu menemukan dan menyadari makna kehidupan, dan pengalaman berketuhanan. Seperti

halnya pendekatan pengalaman (memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan), pembiasaan (memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama), emosional (usaha untuk menggugah perasan dan spiritual peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya), rasional (usaha untuk memberikan peranan kepada akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya), dan fungsional (menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>35</sup> Hal ini akan mewujudkan keshalihan sosial dan keshalihan individual peserta didik dan merubah perilaku yang hanya menjadi simbol-simbol keagamaan (simbolik) ke nilai substantif yang diwujudkan dalam kehidupan obyektif empiris sehari-hari.

Metode partisipatif dimana guru juga berperan sebagai fasilitator sedangkan peserta didik sebagai partisipan, intinya peserta didik berperan

---

<sup>34</sup> Mansour Fakh, *Op. Cit.*, h. 46

<sup>35</sup> Abdul Mukti Ismail. 2000. *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 163.

sebagai subyek yang kritis terhadap masalah mereka sendiri. Mereka adalah orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman. Peserta didik harus merespon dan memproses pengalaman mereka sendiri dengan menggunakan metode dan media pendidikan yang tepat, maka pada saat proses pembelajaran berakhir mereka akan mengambil pelajaran dan pengalaman mereka sendiri.<sup>36</sup>

Metode pembelajaran partisipatif menggunakan banyak hal misalnya: simulasi, studi kasus, ceramah, tanya jawab, curah pendapat, diskusi kelompok, diskusi pleno, penugasan, demonstrasi, studi lapangan, peragaan, permainan peran dan sebagainya.

Peserta didik dapat menangkap nilai-nilai melalui proses pembelajaran lewat pengalaman-pengalaman nyata. Untuk itu perlu keterbukaan hati – budi bagi dunia nilai yang menyajikan pengalaman akan nilai-nilai. Peserta didik membutuhkan ketenangan dan disposisi batin yang menunjang. Pembelajaran nilai akan berhasil jika peserta didik terdapat disposisi batin yang benar dengan sikap jujur, terbuka, rendah hati, berniat, bertanggungjawab dan ketaatan melaksanakan nilai-nilai.

Nilai tidak dapat dipaksakan dari luar diri peserta didik melainkan masuk kedalam hati secara lembut ketika hati kita secara bebas membuka diri.<sup>37</sup>

Metode pembelajaran nilai keagamaan menekankan aktivitas peserta didik dengan pendekatan ketrampilan proses sehingga peserta didik lebih memahami proses pembelajaran secara mendalam serta proses pembelajaran menjadi suatu hal yang mengesankan dalam jiwa mereka. internalisasi nilai menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu tertanam secara konsisten pada sistemnya di dalam dirinya, telah efektif mengontrol tingkah laku pemiliknya dan mempengaruhi emosinya.

## PENUTUP

Pendidikan Islam sebagai pusat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keagamaan, memposisikan Tuhan sebagai sentral dan landasan ideal proses pembelajaran. Proses Pendidikan Islam perlu dilaksanakan dalam tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah pendidikan ini penanaman nilai-nilai keagamaan perlu ditingkatkan dalam tahap yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 51

<sup>37</sup> Adimassana (1986): *Revitalisasi Pendidikan Nilai di dalam Sektor Pendidikan Formal*. Yogyakarta: Kanisius, h. 38.

Pendidikan harus lebih menekankan internalisasi nilai-nilai keagamaan dari pada sekedar pengetahuan keagamaan. Proses internalisasi dalam ranah afektif adalah pembentukan sistem nilai yang tercermin dalam perkembangan nurani, perilaku dan falsafah hidup.

Strategi pembelajaran nilai keagamaan merupakan tujuan ideal yang ingin diwujudkan dalam proses pendidikan Islam, pencapaian suasana ideal dalam mengambil kekuatan pendidikan ini tidak hanya merujuk pada tujuan akhir saja karena hal tersebut lebih bersifat normatif, sehingga tidak operatif. Oleh karena itu perlu penjabaran yang lebih rinci ke dalam bagian-bagian tertentu dengan tujuan khusus. Lebih rinci lagi tujuan pendidikan itu dijabarkan ke dalam bentuk taksonomi (sistem klasifikasi). Ahmad Tafsir mengklasifikasikan tujuan tersebut ke dalam tiga kategori: *pertama*, tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohani serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat. *Kedua*, tujuan yang berkaitan dengan masyarakat mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan pengkayaan pengalaman masyarakat. *Ketiga*, tujuan

profesional dimana pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni sebagai profesi dan sebagai aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.

Penyelenggaraan pembelajaran nilai keagamaan dapat dilakukan dengan langkah-langkah metodik sebagai berikut : (1) orientasi Pendidikan Islam harus berdasarkan pada kebutuhan atau kepentingan siswa dan kebutuhan bersama; (2) tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan “*human dignity*” atau memanusiaikan manusia; (3) materi atau mata pelajaran yang diajarkan dan konsep yang diajarkan bersifat integratif, tidak ada dikotomi antara “agama” dan “Ilmu”, ilmu merupakan bagian esensial dari agama sehingga tidak terjadi *split personality* dan *double morality* pada diri peserta didik; (4) metode belajar adalah siswa aktif dan dialogis serta berangkat dari pengalaman langsung peserta didik; (5) kemampuan yang dikembangkan adalah *multi sensoris* yang meliputi IQ, EQ, SQ dalam RQ (*Religious Quetient*). (6) Pola pendekatan yang digunakan adalah kemanusiaan dan demokrasi; (7) tujuan ujian adalah untuk melihat apakah suatu gagasan telah diungkapkan dan difahami dengan jelas, dan apakah metode belajar yang digunakan memang sudah berjalan dengan baik.

## SUMBER BACAAN

- Adimassana (1986): *Revitalisasi Pendidikan Nilai di dalam Sektor Pendidikan Formal*. Yogyakarta, Kanisius.
- Arief, Armei (2002): *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta, Ciputat Press.
- A. Sudiarja, S.J1988., *Moral, Agama dan Nilai-nilai: Problematika Pendidikan Kita Dewasa ini*, Yogyakarta: Kanisius,.
- Burniyat, H. Abu Bakar dan Yusra Marasabesy (1999): “Reformasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Visi, Misi dan Strategi” dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed.) *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Logos.
- Fakih, Mansour, dkk (2000): *Pendidikan Populer. Membangun kesadaran Kritis*. Yogyakarta, Read Book dan INSIST.
- Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (1999) (Ed.) *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Logos.
- Fronidzi, Risieri (2001): *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Harefa, Andrias (2000): *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta, Kompas.
- Hasan, Chalijah (1994): *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya, Al-Ikhlâs.
- Ismail, Abdul Mukti (2000): *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Hadi, Hardono (1999): *Pendidikan Nilai Melalui Pengajaran*. Yogyakarta, Kanisius.
- Hanafi, Hassan (2001): *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*. Yogyakarta, Jendela.
- Kartawisastra, Una dkk (1980): *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta, Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mastuhu (1999): *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Mudyahardjo, Redja (2001): *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung, Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk (1996): *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya, Citra Media.
- Rahmat, Jalaludin (1997): *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,.
- Syamsuddin, Abin (1996): *Psikologi Kependidikan*. Bandung, Rosda Karya.
- Syam, M. Noor (1986): *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya, Usaha Nasional.
- Taher, Mursal (1990): *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung, Sinar Baru.